

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nutrisi memainkan peran krusial dalam pencegahan dan penanganan stunting pada balita. Defisiensi asupan nutrisi, khususnya selama 1000 hari pertama kehidupan, dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan yang bersifat permanen (WHO, 2022). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh (Wibowo et al., 2023), prevalensi stunting lebih tinggi pada balita-balita yang mengonsumsi energi dan protein dalam jumlah yang tidak mencukupi dibandingkan dengan balita-balita yang mendapatkan asupan gizi yang cukup. Stunting adalah kondisi di mana balita mengalami kegagalan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis, yang ditandai dengan tinggi badan menurut umur yang berada di bawah minus dua standar deviasi (-2 SD) sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh WHO (Kemenkes RI, 2023). Masalah stunting tidak hanya berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif, mengurangi produktivitas, serta meningkatkan kemungkinan terjadinya penyakit degeneratif di masa dewasa (Nurwanti et al., 2022).

Stunting masih menjadi permasalahan global karena jika tidak segera ditangani dengan tepat akan sangat berpengaruh terhadap tingginya angka kematian. Berdasarkan laporan dari Levels and Trends in Child Malnutrition, diperkirakan pada tahun 2023 terdapat sekitar 148,1 juta balita di seluruh dunia yang mengalami stunting, yang setara dengan 22,3% dari total populasi balita global (UNICEF et al., 2023). Stunting pada balita merupakan isu kesehatan gizi yang dihadapi secara internasional. Pada tahun 2023, diperkirakan sekitar 22,3% atau sekitar 148,1 juta balita di bawah usia lima tahun mengalami stunting. Dari total tersebut, sekitar 53,9% balita yang terpengaruh berada di Asia, sementara 39,9% lainnya tinggal di Afrika (UNICEF et al., 2023). Stunting tetap menjadi salah satu isu kesehatan yang paling mendesak di Indonesia. Isu ini sangat krusial karena berhubungan dengan peningkatan kemungkinan terjadinya penyakit dan kematian di kemudian hari, obesitas, serta penyakit tidak menular yang dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan fisik, serta penurunan produktivitas dan pendapatan. Dengan

demikian, stunting akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan (Haskas, 2020). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), situasi ini juga relevan untuk Indonesia, di mana prevalensi stunting pada tahun 2023 menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tercatat sebesar 21,6%. Angka ini mencerminkan penurunan sebesar 2,7% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yang mencapai 24,3% pada tahun 2022 (Kemenkes RI, 2022). Prevalensi stunting di Jawa Barat masih menjadi masalah krusial dalam bidang kesehatan. Berdasarkan informasi dari SSGI (Survei Status Gizi Indonesia), prevalensi stunting di wilayah Jawa Barat pada tahun 2023 mencapai 24,3% (Kemenkes RI, 2024). Sementara itu, di Kabupaten Bandung, prevalensi stunting tercatat sebesar 27,8% pada tahun yang sama (Dinkes Jabar, 2024).

Dampak yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Balita-balita yang mengalami stunting lebih awal yaitu sebelum 6 bulan akan mengalami kekerdilan lebih berat menjelang usia 2 tahun. Bila hal tersebut terjadi, maka salah satu organ tubuh yang paling cepat mengalami resiko adalah otak. Dalam otak terdapat sel-sel yang berkaitan dengan respon balita, termasuk dalam respon melihat, mendengar, dan berfikir selama proses belajar. Dampak berkepanjangan akibat stunting yaitu mengalami kinerja kognitif yang lebih rendah, kesehatan yang buruk, meningkatnya resiko penyakit tak menular dan buruknya kognitif dan prestasi Stunting bisa dicegah dengan 10 cara belajar pada masa kanak-kanak (UNICEF, 2017). Masalah gizi tidak hanya memengaruhi kesehatan individu pada saat ini, tetapi juga memiliki implikasi jangka panjang yang signifikan terhadap kualitas hidup baik individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Dalam laporan yang dirilis Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2023) menegaskan bahwa dampak jangka panjang dari isu gizi jauh lebih luas daripada yang biasanya diperkirakan. Data terkini mengindikasikan bahwa balita-balita yang mengalami malnutrisi memiliki kemungkinan 4,5 kali lebih besar untuk mengembangkan diabetes tipe 2 dan 2,7 kali lebih besar untuk mengalami penyakit kardiovaskular di masa dewasa, sebagaimana dinyatakan

dalam Laporan Teknis WHO tentang Malnutrisi dan Penyakit Tidak Menular (WHO, 2023). Balita-balita yang mengalami stunting memiliki sejumlah ciri khas yang dapat diidentifikasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Nurbaeti (2022), ciri-ciri balita stunting meliputi pertumbuhan yang terhambat, tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan dengan balita-balita seusianya, keterlambatan dalam pertumbuhan gigi, serta keterlambatan dalam perkembangan motorik. Selain itu, balita yang mengalami stunting sering kali menghadapi tantangan dalam perkembangan kognitif yang dapat berdampak negatif pada prestasi akademik mereka. Salah satu penyebab utama stunting adalah kurangnya asupan nutrisi. Balita-balita yang tidak mendapatkan gizi yang cukup dari makanan berisiko tinggi mengalami stunting. Pola makan yang tidak seimbang, seperti rendahnya konsumsi protein, vitamin, dan mineral, menjadi faktor utama dalam permasalahan ini.

Penelitian oleh (Rahayu et al. 2020) menunjukkan bahwa kekurangan asupan protein dan mikronutrien seperti zat besi, zinc, dan vitamin A merupakan faktor dominan yang berkontribusi terhadap kejadian stunting pada balita. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga juga berpengaruh. Keluarga dengan status ekonomi rendah sering kali mengalami kesulitan dalam menyediakan makanan bergizi untuk balita mereka, sehingga meningkatkan risiko stunting. penelitian Sari dan Widyastuti (2021) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa rendahnya pendapatan keluarga berkorelasi signifikan dengan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan gizi balita, yang pada akhirnya meningkatkan risiko stunting. Balita-balita yang mengalami stunting biasanya menunjukkan kesulitan dalam perilaku makan, seperti penolakan terhadap makanan baru, ketergantungan pada jenis makanan tertentu, serta waktu makan yang lebih lama. Kondisi ini dapat menciptakan siklus yang memperburuk keadaan gizi balita tersebut (Novita, 2021). Masalah pola makan pada balita stunting sering kali diperburuk oleh kurangnya pengetahuan serta keyakinan orang tua dalam menangani isu makan balita. Keyakinan orang tua mencerminkan kepercayaan mereka terhadap kemampuan dalam mengatasi masalah tersebut. Efikasi diri orang tua, khususnya ibu, merupakan elemen krusial dalam menentukan pola makan balita. Efikasi diri

merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melaksanakan suatu tindakan. Dalam hal pemberian makanan, efikasi diri orang tua berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri mereka dalam memilih dan menyajikan makanan yang sehat serta bergizi untuk balita mereka. Penelitian yang dilakukan oleh (Luthfia et al., 2021) mengindikasikan bahwa ibu yang memiliki efikasi diri yang lebih tinggi cenderung menerapkan praktik pemberian makanan yang lebih baik untuk balita mereka.

Efikasi diri, atau self efikasi, merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melaksanakan tindakan tertentu dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks penyediaan pola makan sehat bagi balita yang mengalami stunting, efikasi diri orang tua, khususnya ibu, memiliki peranan yang sangat krusial. Keyakinan ini tidak hanya memengaruhi pilihan makanan yang diambil oleh orang tua, tetapi juga berpengaruh pada konsistensi dan keberhasilan mereka dalam menerapkan pola makan yang bergizi. Signifikansi efikasi diri terletak pada kemampuannya untuk mendorong tindakan yang positif. Orang tua dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mencari informasi mengenai gizi dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mereka merasa mampu untuk merancang menu makanan yang seimbang dan bergizi, serta lebih proaktif dalam menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul, seperti keterbatasan finansial atau waktu. Penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri orang tua memiliki hubungan positif dengan kemampuan mereka dalam menyediakan makanan bergizi bagi balita (Pratiwi et al., 2023). Dampak dari tingkat self-efficacy yang tinggi memiliki efek yang sangat positif. Orang tua yang memiliki keyakinan dalam kemampuan mereka untuk menyediakan makanan bergizi cenderung lebih konsisten dalam praktik pemberian makan. Mereka juga lebih inovatif dalam mencari alternatif makanan sehat, bahkan dalam kondisi yang menantang. Sebaliknya, orang tua yang memiliki self-efficacy rendah mungkin merasa terhambat dan tidak mampu melakukan perubahan yang diperlukan dalam pola makan balita mereka (Rahayu et al., 2020). Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan self-efficacy orang tua melalui program pendidikan dan pelatihan.

Dengan memberikan pengetahuan yang tepat serta dukungan yang diperlukan, orang tua dapat didorong untuk membangun kepercayaan diri mereka dalam menyediakan pola makan yang sehat dan bergizi bagi balita-balita mereka. Dengan demikian, peningkatan self-efficacy dapat menjadi langkah penting dalam upaya pencegahan stunting dan memastikan pertumbuhan serta perkembangan balita yang optimal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aulia et al. 2021) mengindikasikan adanya hubungan antara stunting dengan pengetahuan pendidikan serta efikasi diri. Pendidikan yang dimiliki oleh ibu berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku terkait pemenuhan kebutuhan gizi balita. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemahaman, analisis, dan aksesibilitas informasi yang dimiliki oleh ibu, yang secara langsung memengaruhi upaya untuk memenuhi kebutuhan gizi secara optimal dan benar. Hal ini penting untuk menciptakan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang tepat dalam pengelolaan kesehatan dan gizi keluarga, terutama bagi balita. Selain itu, efikasi diri juga merupakan faktor krusial yang memengaruhi perilaku ibu dalam mendukung nutrisi balita. Tingkat efikasi diri yang tinggi dapat mendorong terbentuknya perilaku positif dan berkontribusi pada peningkatan kesehatan

Berdasarkan hasil studi penelitian yang dilakukan di Puskesmas Katapang Kabupaten Bandung pada tanggal 10 Mei 2025, data terbaru mengenai balita yang mengalami stunting menunjukkan bahwa terdapat tujuh desa, dengan prevalensi stunting tertinggi ditemukan di Desa Katapang sebanyak 40 balita stunting dan kedua tertinggi di desa pangauban tercatat sebanyak 25 balita stunting, untuk posisi ketiga, Desa Cilampeni mencatat sebanyak 20 balita stunting. Sementara itu, Desa Sangkanhurip melaporkan 15 balita stunting, diikuti oleh Desa Sukamukti sebanyak 12 balita stunting. Selanjutnya, Desa Gandasari mencatat 10 balita stunting, dan yang paling sedikit adalah Desa Banyusari dengan 8 kasus balita stunting. dari total data yang diperoleh, jumlah balita stunting di Puskesmas Katapang mencapai 130 balita. Desa dengan jumlah balita stunting tertinggi adalah Desa Katapang, sedangkan Desa Banyusari memiliki jumlah terendah.

Hasil wawancara dengan 4 orang tua balita yang mengalami stunting mengindikasikan adanya masalah dalam pola makan. Orang tua balita mengatakan sebagian besar anak menerima makanan yang kurang bervariasi dan cenderung monoton seperti tahu, telur. meskipun telur dan tahu merupakan sumber protein alternatif yang baik, sering kali disajikan dengan cara kurang beragam, seperti telur & tahu rebus atau telur dadar tanpa variasi dalam pengolahannya yang dapat menarik minat balita, sehingga kurang menarik dan tidak memberikan nilai gizi yang optimal. Untuk, frekuensi pemberian makan umumnya berkisar antara 2 hingga 3 kali sehari dengan porsi yang terbatas. Selain itu orang tua balita mengatakan, terdapat kebiasaan mengonsumsi jajanan yang tinggi gula, garam, seperti Chiki, minuman kemasan tetapi rendah nutrisi esensial yang diperlukan untuk pertumbuhan optimal anak.

Dari hasil wawancara, beberapa orang tua menceritakan bahwa mereka merasa kurang percaya diri dalam kemampuan mengasuh dan memberi makan balita, terutama karena kurangnya pemahaman tentang gizi seimbang. Kebingungan dalam pemilihan dan menyiapkan makanan bergizi, serta orang tua balita juga mengatakan telah berupaya mencari informasi mengenai gizi melalui internet atau buku, mengikuti program penyuluhan yang diselenggarakan oleh Puskesmas, serta berusaha lebih aktif dalam memilih makanan sehat untuk balita mereka.

Dalam periode tahun 2025, Puskesmas Katapang telah melaksanakan berbagai upaya untuk mengatasi masalah stunting. Selain melakukan penyuluhan mengenai gizi seimbang, pemantauan pertumbuhan balita, dan penyediaan makanan tambahan, Puskesmas juga merencanakan program untuk kedepannya melaksanakan program baru seperti pelatihan keterampilan memasak bagi orang tua, agar mereka dapat lebih kreatif dalam menyiapkan makanan bergizi. Dengan langkah-langkah ini, Puskesmas Katapang berharap dapat lebih efektif dalam meningkatkan kesehatan dan gizi balita di daerahnya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Self Efikasi Orang tua Dengan Pola Makan Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Katapang Kabupaten Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam peneltian ini adalah “Apakah Terdapat Hubungan Yang Signifikan Antara Self Efikasi Orang Tua Dan Pola Makan Balita Yang Mengalami Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Katapang Kabupten Bandung ? ”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada Hubungan Self efikasi Orang Tua Dengan Pola Makan Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Katapang Kabupaten Bandung .

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Self Efikasi Orang Tua Dengan Pola Makan balita stunting Di wilayah Kerja Puskesmas Katapang Kabupaten Bandung
2. Mengidentifikasi Pola Makan balita Stunting di wilayah kerja puskesmas Katapang Kabupaten Bandung
3. Mengidentifikasi Hubungan Self Efikasi Orang Tua Dengan Pola Makan balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Katapang Kabupaten Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk meningkatkan informasi dan data sebagai masukan ilmu keperawatan anak tentang hubungan self efikasi orang tua dengan pola makan balita stunting

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Universitas Bhakti Kencana Bandung

Diharapkan Penelitian ini menjadi bahan pembelajaran dan sumber referensi mengenai hubungan self efikasi orang tua dengan pola makan balita stunting di wilayah kerja puskesmas katapang

2. Bagi Perawat Puskesmas Katapang

Diharapkan hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar pengembangan program intervensi yang lebih tepat sasaran untuk menangani masalah stunting dengan memperhatikan aspek self efikasi orang tua.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penelitian lanjutan untuk mengembangkan keilmuan, khususnya dalam bidang ilmu keperawatan anak terkait stunting

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini termasuk kedalam ruang lingkup Keperawatan Anak yang meneliti Hubungan self efikasi orang tua dengan pola makan balita stunting Di wilayah kerja puskesmas katapang kabupaten bandung dengan jumlah populasi 130 balita dan sample 40 balita yang terkena stunting. untuk analisa data penelitian ini menggunakan Univariat dan Bivariat. variable independen dalam penelitian ini adalah self- efikasi orang tua dan dependen yaitu pola makan balita stunting. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* pada populasi orang tua yang memiliki balita stunting dengan teknik konklusif sampling.